

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab kematian yang menduduki urutan terbanyak kedua di dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskular (Depkes RI, 2014). Kanker (karsinoma) adalah suatu penyakit yang disebabkan karena adanya sel yang berkembang tidak sesuai dengan jalurnya sehingga membentuk sekumpulan sel abnormal. Ketika seseorang terkena kanker, sel abnormal ini terus membelah dan membuat lebih banyak sel abnormal sehingga pada akhirnya membentuk benjolan atau tumor yang bersifat ganas (kanker) (Subagja, 2014).

Dari berbagai jenis penyakit kanker, ada beberapa penyakit kanker yang menyerang kaum wanita yang membahayakan jiwanya, salah satunya adalah penyakit kanker leher rahim (kanker serviks). Kanker leher rahim (kanker serviks) disebut sebagai penyakit kanker yang menyerang wanita tertinggi kedua setelah kanker payudara. Kanker leher rahim (kanker serviks) merupakan penyakit kanker yang menyerang daerah di dalam leher rahim (serviks) yang disebabkan oleh virus HPV (*Human Papillomavirus*) yang menginfeksi bagian leher rahim (serviks) yang ditularkan melalui hubungan seksual. Wanita yang sudah pernah berhubungan seksual berisiko menderita kanker serviks (Savitri, 2015). HPV adalah DNA Virus yang menimbulkan proliferasi pada permukaan epidermal dan mukosa (Mustikawati, 2011)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014, ditemukan sebanyak 528.000 kasus baru kanker serviks didiagnosis di seluruh dunia, dan sebanyak 266.000 wanita di dunia meninggal akibat kanker serviks (WHO, 2014). Di wilayah Asia Pasifik dan Timur Tengah, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan ada lebih dari 265.000 kasus kanker serviks dengan kematian 140.000 penderita setiap tahunnya (Arum, 2015). Untuk wilayah Asia Tenggara, kanker leher rahim

(kanker serviks) menjadi penyebab utama kematian pada wanita. Di Vietnam, kanker serviks menjadi penyebab kematian wanita nomor satu, sedangkan di Indonesia dan Filipina menduduki urutan penyebab kematian wanita yang kedua. Sementara itu, di Thailand dan Malaysia, kanker serviks menduduki penyebab kematian wanita yang ketiga (Wijaya, 2010). Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 490.000 wanita di dunia setiap tahun didiagnosis terkena kanker serviks dan 80% berada di negara berkembang termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, diperkirakan 15.000 kasus baru kanker serviks terjadi setiap tahunnya, sedangkan angka kematiannya diperkirakan 7.500 kasus per tahun. Selain itu, setiap harinya diperkirakan terjadi 41 kasus baru kanker serviks dan 20 perempuan meninggal dunia karena penyakit tersebut (Wijaya, 2010).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2013, jumlah penderita kanker serviks di Indonesia sebanyak 98.692 wanita (Kemenkes, 2015). Dari data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, insiden kanker serviks adalah 100 per 100.000 penduduk per tahun. Berdasarkan penemuan Laboratorium Patologi Anatomi bahwa di seluruh Indonesia, penyebaran kanker serviks yang paling tinggi terlihat bahwa sekitar 92,4% terakumulasi di Jawa dan Bali (Savitri, 2015).

Kanker leher rahim (kanker serviks) menjadi masalah kesehatan bagi wanita di Bali. Kejadian kanker serviks di Bali, dilaporkan telah menyerang sebesar 553.000 wanita usia subur (WUS) pada tahun 2010 (Arum, 2015). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (Dinkes Provinsi Bali) pada tahun 2011, diperkirakan insiden kanker leher rahim (kanker serviks) sekitar 150 per 100.000 penduduk, dengan angka kematian berkisar antara 82 orang per 100.000 penduduk (Dinkes Provinsi Bali, 2013). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2013, terdapat 1.438 orang penderita kanker serviks di Provinsi Bali dan merupakan kanker terbanyak yang menyerang wanita. Dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, didapatkan data distribusi kejadian kanker serviks di wilayah Kota Denpasar sekitar 2,96% atau terdapat

sebanyak 769 penderita kanker serviks (Aminati, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wangaya Kota Denpasar pada tahun 2014, penderita kanker serviks yang dirawat sebanyak 16 orang. Pada tahun 2015, penderita kanker serviks yang dirawat sebanyak 12 orang. Pada tahun 2016, tercatat sebanyak 59 orang penderita kanker serviks. Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 146 orang yang menderita kanker serviks.

Kanker leher rahim (kanker serviks) sebenarnya dapat dideteksi sejak dini melalui pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat). Deteksi dini kanker leher rahim (kanker serviks) dengan melakukan pemeriksaan IVA, sebenarnya sudah diatur juga di dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim. Dalam peraturan pemerintah tersebut, menyatakan bahwa penapisan (*skrining*) atau deteksi dini kanker leher rahim (kanker serviks) dapat dilakukan dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat), yang kemudian diikuti dengan pengobatan yang adekuat. Menurut laporan hasil konsultasi dengan Badan Kesehatan Dunia (WHO), bahwa pemeriksaan IVA ini dapat mendeteksi lesi (luka) pada tingkat prakanker dengan sensitivitas sekitar 66 - 96% dan spesifitas 64 - 98%. Sedangkan nilai prediksi positif yakni 10 - 20% dan nilai prediksi negatif yakni 92 - 97%, sehingga cukup mampu untuk mendeteksi adanya tanda - tanda kanker pada leher rahim (serviks). Maka dari itu, setiap wanita yang sudah aktif secara seksual (pernah berhubungan seksual), sebaiknya menjalani pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker leher rahim (kanker serviks) (Arum, 2015).

Semua wanita berisiko menderita kanker serviks, maka dari itu, perlu dilakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Namun, tidak semua wanita melakukan pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker serviks, hal ini berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mengenai kanker leher rahim (kanker serviks) yang mempengaruhi perilaku untuk melakukan deteksi dini dengan pemeriksaan IVA.

Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi perilakunya. Lebih dari 70% penderita kanker serviks yang datang ke Rumah Sakit sudah memasuki kondisi kanker serviks stadium lanjut, ini mengindikasikan bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki mengenai kanker serviks, yang mempengaruhi perilaku untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks yang dirasakan sangat rendah (Novel, 2010).

Pemerintah menargetkan minimal 80% perempuan usia 30-50 tahun melakukan deteksi dini kanker serviks setiap 5 tahun (Kemenkes, 2013). Deteksi dini kanker leher rahim (kanker serviks) dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan metode IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) dari 34 provinsi di Indonesia didapatkan data pada tahun 2016, cakupan pemeriksaan IVA sebanyak 1.925.943 orang (5,1%) dan yang IVA positif sebanyak 73.453 orang. Cakupan pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker serviks belum mencapai target nasional yaitu sebesar 50% yang harus dicapai tahun 2019. Menurut data riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2016, cakupan pemeriksaan IVA di provinsi Bali tercatat sebanyak 119.123 orang (18,4%) dan yang menunjukkan IVA positif sebanyak 12.653 orang (RISKESDAS, 2016).

Berdasarkan data angka pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat) Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wangaya Kota Denpasar di tahun 2016, pada bulan Januari tercatat 10 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 365 orang, pada bulan Februari tercatat 4 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 280 orang, pada bulan Maret tercatat 7 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 375 orang, pada bulan April tercatat 13 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 396 orang, pada bulan Mei tercatat 3 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 428 orang, pada bulan Agustus tercatat 6 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 370 orang,

pada bulan Nopember tercatat 1 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 401, pada bulan Desember tercatat 3 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 383 orang dan pada tahun 2017 hanya 2 orang yang melakukan pemeriksaan IVA yakni di bulan Agustus dari total WUS sebanyak 370 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juli 2017 di RSUD Wangaya Kota Denpasar dengan melalui wawancara terhadap 10 orang Ibu yang berkunjung ke RSUD Wangaya Kota Denpasar, dari 10 responden diperoleh hasil bahwa hanya 3 orang saja yang mengetahui tentang kanker serviks yakni pengertian serta penyebab kanker serviks, gejala dari kanker serviks, deteksi dini kanker serviks dan pernah melakukan pemeriksaan dini metode IVA. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sri (2013) di daerah Buleleng Provinsi Bali dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Buleleng I”, dari 40 orang wanita usia subur yang menjadi sampel, sebagian besar (27 orang atau 67,5%) tidak melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan 13 orang atau 32,5 % lainnya melakukan pemeriksaan IVA. Dalam penelitian tersebut, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan WUS dengan pemeriksaan IVA, dimana WUS yang pengetahuannya rendah sebanyak 89,3% tidak melakukan pemeriksaan IVA, dan 10,7% melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan pada WUS dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 16,7% tidak melakukan pemeriksaan IVA, dan 73,3% melakukan pemeriksaan IVA.

Penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Nurhidayah (2016) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Pemeriksaan IVA Di Dusun Potorono Banguntapan I Kabupaten Bantul”, menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA. Penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Hidayati (2016) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA di Puskesmas Mlati I”, menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu

tentang kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan IVA di Puskesmas Mlati I. Penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Putri (2017) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Dengan Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang”, menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Wilayah kerja Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang.

Berdasarkan data dan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang kanker leher rahim (kanker serviks) dengan perilaku pemeriksaan dini metode IVA di RSUD Wangaya Kota Denpasar.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Kanker leher rahim (kanker serviks) merupakan penyakit kanker yang menyerang wanita tertinggi kedua setelah kanker payudara. Kanker leher rahim (kanker serviks) menjadi masalah kesehatan bagi wanita di Bali. Pada tahun 2013, terdapat 1.438 orang penderita kanker serviks di Provinsi Bali dan distribusi kejadian kanker serviks di wilayah Kota Denpasar sekitar 2,96% atau terdapat sebanyak 769 penderita kanker serviks. Berdasarkan data yang diperoleh di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wangaya Kota Denpasar pada tahun 2014, penderita kanker serviks yang dirawat sebanyak 16 orang. Pada tahun 2015, penderita kanker serviks yang dirawat sebanyak 12 orang. Pada tahun 2016, tercatat sebanyak 59 orang penderita kanker serviks. Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 146 orang yang menderita kanker serviks.

Untuk menurunkan angka kejadian kanker leher rahim (kanker serviks) adalah dengan melakukan deteksi dini kanker leher rahim (kanker serviks) melalui pemeriksaan metode IVA. Pemerintah menargetkan minimal 80% perempuan usia 30-50 tahun melakukan deteksi dini kanker serviks setiap 5 tahun. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2016, cakupan pemeriksaan IVA di provinsi Bali tercatat sebanyak

119.123 orang (18,4%) yang belum mencapai target Nasional yaitu sebesar 50% yang harus dicapai tahun 2019, dan yang menunjukkan IVA positif sebanyak 12.653 orang.

Berdasarkan data angka pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat) Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wangaya Kota Denpasar di tahun 2016, pada bulan Januari tercatat 10 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 365 orang, pada bulan Februari tercatat 4 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 280 orang, pada bulan Maret tercatat 7 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 375 orang, pada bulan April tercatat 13 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 396 orang, pada bulan Mei tercatat 3 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 428 orang, pada bulan Agustus tercatat 6 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 370 orang, pada bulan Nopember tercatat 1 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 401, pada bulan Desember tercatat 3 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dari total WUS sebanyak 383 orang dan pada tahun 2017 hanya 2 orang yang melakukan pemeriksaan IVA yakni di bulan Agustus dari total WUS sebanyak 370 orang. Berdasarkan data dan pemaparan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang kanker leher rahim (kanker serviks) dengan perilaku pemeriksaan dini metode IVA di RSUD Wangaya Kota Denpasar tahun 2017.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

- 1 Bagaimana pengetahuan ibu tentang kanker leher rahim (kanker serviks) di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2017 ?
- 2 Bagaiman perilaku ibu pada pemeriksaan dini metode IVA di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2017 ?

- 3 Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang kanker leher rahim (kanker serviks) dengan perilaku pemeriksaan dini metode IVA di RSUD Wangaya Kota Denpasar tahun 2017 ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang kanker leher rahim (kanker serviks) dengan perilaku pemeriksaan dini metode IVA di RSUD Wangaya Kota Denpasar tahun 2017.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui pengetahuan ibu tentang kanker leher rahim (kanker serviks) di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2017.
2. Mengetahui perilaku ibu pada pemeriksaan dini metode IVA di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2017.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang kanker leher rahim (kanker serviks) dengan perilaku pemeriksaan dini metode IVA di RSUD Wangaya Kota Denpasar tahun 2017.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan dan memperkaya kepustakaan di Universitas Esa Unggul mengenai bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang kanker leher rahim (kanker serviks) dengan perilaku pemeriksaan dini metode IVA.

### **1.5.2 Bagi Peneliti**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang kanker leher rahim

(kanker serviks) dengan perilaku pemeriksaan dini metode IVA, sehingga dapat menjadi pembelajaran atau pedoman yang bermanfaat bagi peneliti, agar nantinya dapat menjadi SDM (Sumber Daya Manusia) yang bermanfaat dalam bidang kesehatan masyarakat.

### **1.5.3 Bagi Tempat Penelitian**

Sebagai bahan masukan bagi RSUD Wangaya Kota Denpasar untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang kanker leher rahim (kanker serviks) dengan perilaku pemeriksaan dini metode IVA, dimana RSUD Wangaya Kota Denpasar sebagai suatu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan atau memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

## **1.6 Ruang Lingkup**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kanker Leher Rahim (Kanker Serviks) dengan Perilaku Pemeriksaan Dini Metode IVA di RSUD Wangaya Kota Denpasar tahun 2017”. Penelitian ini dilakukan pada Ibu yang sudah menikah, yang aktif secara seksual (pernah berhubungan seksual), yang bermur 30-50 tahun, dan yang melakukan kunjungan ke RSUD Wangaya Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di RSUD Wangaya Kota Denpasar pada bulan Januari 2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang kanker leher rahim (kanker serviks) dengan perilaku pemeriksaan dini metode IVA. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.